



UPAYA MENGATASI KRISIS PEGIAT LUDRUK DI KOTA SURABAYA

Rudlofuddin Jindan

Guru Seni Budaya SMAN 21 Surabaya

Email: rudlofjindan@gmail.com

ABSTRACT

Ludruk is a theater performance (theatrical) of the people of East Java, which contains elements of remo dance, bedayan, dagelan, lakon and is performed in half-oral language. Ludruk is a show that is able to present stories with various information and positive values, tickling and entertaining. This art used to grow well in Surabaya and always awaited its presence. However, the situation is inversely proportional to the situation in the present. Ludruk was not only lonely with the audience, but also began to be abandoned even almost the majority of the younger generation now did not know him. As a noble cultural heritage, Ludruk tried to survive in the midst of the crisis of the audience. The perpetrators of Ludruk who became supporters of the existence of Ludruk also diminished due to the increasingly disappearing number of Ludruk. That is because Ludruk can no longer be their place to earn a living or livelihood. Seeing the sadness of this condition, it needs serious attention from all parties. The effort can be started from the Surabaya city government must give attention to actions by giving a place to participate in every social activity held. Furthermore, it is taught in schools to be known and to foster a love for this art, and to make packaging so that it becomes a packaging for the present (to make it more interesting). To achieve all of that, there needs to be shared awareness of both Ludruk actors themselves, the government, and the community to make it happen, so that even this art can be known as Ludruk is one of the icons of art in Surabaya.

Keywords: *efforts, crisis, activists, ludruk, Surabaya.*

ABSTRAK

Ludruk adalah seni pertunjukan teater (sandiwara) rakyat khas Jawa Timur, yang di dalamnya mengandung unsur tari remo, bedayan, dagelan, lakon dan dibawakan dalam bahasa setengah lisan. Ludruk merupakan pertunjukan yang mampu menyajikan cerita dengan berbagai informasi serta nilai-nilai positif, menggelitik dan menghibur. Kesenian ini dulunya tumbuh dengan baik di Surabaya dan selalu dinanti-nanti kehadirannya. Namun, keadaan tersebut berbanding terbalik dengan keadaannya pada masa sekarang. Ludruk tidak hanya sepi penonton, tapi juga mulai ditinggal bahkan hampir sebagian besar generasi muda kini tidak mengenalnya. Sebagai warisan budaya yang luhur, Ludruk mencoba bertahan ditengah-tengah krisisnya penikmat. Pelaku Ludruk yang menjadi pendukung keberadaan Ludruk ini pun kian berkurang oleh karena semakin menghilangnya jumlah Ludruk. Hal itu karena Ludruk tidak dapat lagi menjadi tempat mereka mencari nafkah atau mata pencaharian. Melihat mirisnya kondisi ini, perlu mendapat tindakan perhatian secara serius dari semua pihak. Upaya itu dapat dimulai dari pemerintah kota Surabaya harus memberi tindakan perhatian dengan memberi wadah untuk turut berpartisipasi pada setiap kegiatan sosial yang diadakan. Selanjutnya, diajarkan di sekolah agar di kenal



dan untuk menumbuhkan kecintaan pada kesenian ini, serta membuat kemasannya agar menjadi kemasam pertunjukan kekinian (agar lebih menarik). Untuk mencapai semua itu perlu adanya kesadaran bersama baik pelaku Ludruk sendiri, pemerintah, maupun masyarakat untuk mewujudkannya, sehingga kesenian inipun tetap dapat dikenal sebagaimana Ludruk adalah salah satu ikon seni di Surabaya.

Kata kunci: *upaya, krisis, pegiat, ludruk, Surabaya.*

PENDAHULUAN

Supriyanto (1992: 09) mengatakan Ludruk adalah salah satu jenis teater tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, Kesenian khas Jawa Timur, khususnya Surabaya dan sekitarnya. Ludruk merupakan kesenian rakyat Jawa. Kesenian ludruk ini membawakan beberapa cerita tradisional rakyat setengah lisan, artinya mengandung sifat kelisanan atau setengah kelisanan (bersifat lisan), yang kemudian diekspresikan dalam bentuk gerak di atas panggung. Istilah lain menjelaskan, ludruk adalah teater (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari, nyanyi (kidungan), musik, dekor, cerita, dan lain-lain. Teater tradisional ini dimainkan oleh tokoh laki-laki dan para *travesti* (laki-laki yang menyerupai wanita) dengan menggunakan bahasa daerah setempat yang berisikan unsur hiburan (*lelucon*) yang menimbulkan gelak tawa para penonton.

Di ibu Kota Jawa Timur kesenian Ludruk tumbuh dengan baik (Taufiq, 1999:2) bahkan sempat mengalami masa kepopuleran dan dikenal sebagai salah ikon seni di kota Surabaya. Ludruk di Surabaya berawal ketika Tjak Gondo Durasim mengorganisir sebuah rombongan Ludruk, dan pada akhir abad kedua puluh Durasim mulai menunjukkan eksistensinya dalam dunia Ludruk tersebut. Menyimak pernyataan di atas, berbanding terbalik dengan keadaan Ludruk pada era zaman modern ini. Keberadaan Ludruk yang dahulu populer sebagai hiburan yang

dinanti-nanti, kini telah menjadi sebuah hiburan yang terpinggirkan.

Hal itu tidak terlepas oleh adanya pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih saat ini dalam menyuguhkan sajian atau produk hiburan yang dianggap lebih menarik oleh masyarakat, serta dengan mudah dapat disaksikan kapan saja dan dimana saja baik lewat televisi, tablet, atau gadget lainnya. Selain itu, kota Surabaya merupakan kota metropolitan, yang memiliki ciri masyarakat yang bergaya hidup modern, mewah, praktis, dah bahkan individualistik. Mereka yang telah sibuk seharian bekerja dan menekuni kegiatan sepanjang hari akan lebih memilih istirahat di rumah dan menikmati sajian praktis yang ada di televisi. Tidak hanya itu, mereka dianggap atau dipandang berkembang (*gaul*), jika mengikuti berbagai hal yang sedang populer saat ini, termasuk mengenai jenis hiburan (tontonan) atau dengan kata lain seseorang akan dipandang pula dari jenis tontonannya. Oleh karena itu, Ludruk pun mengalami kemerosotan jumlah penikmatnya.

Ludruk merupakan salah satu warisan yang perlu dijaga. Menurut Ratna warisan merupakan harta kekayaan (budaya) yang diberikan pada generasi berikutnya (Ratna, 2014:224). Akan tetapi, generasi muda yang merupakan pewaris dari Ludruk itu sendiri tidak begitu mengenal Ludruk, dan sebagaimana masyarakat Surabaya sendiri enggan untuk mau mengenal dan dekat dengan Ludruk. Ludruk dianggap sebagai sajian hiburan yang kuno dan terkesan membosankan, yang



akhirnya membuat para penikmatnya kian lama semakin merosot.

Mirisnya kondisi tersebut perlu mendapat tindakan serius dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat mengobati kondisi yang ada sehingga krisisnya penikmat Ludruk dapat dipulihkan kembali.

PEMBAHASAN

A. Tindakan Perhatian Terhadap Ludruk

Ludruk adalah sebuah sajian pertunjukan tradisional yang kompleks, artinya didalam pertunjukannya termuat berbagai seni lain yang mendukung seperti seni tari, musik, peran, bahkan bahasa (suara). Menurut Soedarsono (1999:167-169) bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi penting bagi masyarakat pendukungnya, oleh sebab itu seni yang diciptakan itu dijaga dan dilestarikannya. Beberapa fungsi seni yang dimaksud, antara lain: 1) seni sebagai sarana ritual; 2) seni sebagai sarana hiburan pribadi; dan 3) seni sebagai presentasi estetis yang dipertunjukkan atau disajikan kepada penonton; 4) seni sebagai pengikat solidaritas; 5) sebagai pembangkit rasa solidaritas; 6) seni sebagai media komunikasi massa; 7) seni sebagai media propaganda politik; 8) seni sebagai media propaganda program-program pemerintah; 9) seni sebagai media meditasi; 10) seni sebagai sarana terapi; 11) seni sebagai perangsang produktivitas, dan lain sebagainya.

Ludruk sesungguhnya dapat memberi peran besar dalam kehidupan masyarakat maupun pemerintahan, baik dalam kegiatan sosial, propaganda politik, pendidikan, dan sebagainya disamping hanya sebatas hiburan.

Keberadaan seni diartikan memiliki nilai dan hasil guna yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat bersangkutan

(Hidayat, 2009:39). Demikian halnya dalam Ludruk memuat nilai-nilai yang disampaikan baik secara langsung maupun secara tersirat, yang secara positif dapat menjadi sebuah pembelajaran dan menjadi sebuah cerminan untuk mengkoreksi kehidupan kita. Sementara hasil guna yang dimaksudkan, yaitu Ludruk menjadi wadah dalam mencari matapencaharian bagi mereka yang berkecimpung dalam pertunjukan tersebut secara langsung. Namun, melihat keadaan yang miris seperti saat ini Ludruk tidak dapat menjadi mata pencaharian pokok bagi para pelaku tersebut karena jumlah penonton yang sangat jauh dari target. Kemudian, jumlah pelaku Ludruk kemudian pun turut berkurang karena tidak mampu bertahan menghadapi krisis penikmat tersebut yang langsung berdampak pada krisis ekonomi mereka.

Jika diperhatikan, Ludruk merupakan pertunjukan yang menyajikan cerita dengan memuat berbagai isu penting yang ada di masyarakat, yang ditampilkan dengan ringan, santai, dan penuh dengan unsur komedi yang menggelitik penonton. Namun, melihat keadaannya yang kalah dengan sajian hiburan populer saat ini, Ludruk dianggap sebagai sajian yang ketinggalan zaman. Untuk itu, perlu kerja keras dari pemerintahan dalam menegur dan menegaskan masyarakat untuk bersama-sama secara sadar mau mengenal dan menikmati kembali kesenian tersebut.

Pemerintah dan para pelaku Ludruk hendaknya bekerjasama untuk menemukan obat untuk mengobati kondisi buruk yang ada, baik dari masalah internal maupun eksternal. Masalah internal, yaitu masalah dari dalam Ludruk itu sendiri yang berkaitan dengan kualitas penyajian, sementara masalah eksternal yaitu masalah yang bersumber dari luar Ludruk itu yakni berbagai tantangan atau



persoalan persaingan pasar dengan pertunjukan lainnya yang populer saat ini.

Dorongan dan dukungan pemerintah sangat dibutuhkan oleh para grup Ludruk yang ada di kota Surabaya. Penyelenggaraan festival Ludruk tidak hanya sebagai muatan untuk menampilkan pertunjukan tersebut semata, melainkan secara lebih serius lagi, yakni seluruh grup Ludruk yang ada diwajibkan untuk mengikuti perlombaan Ludruk, sehingga mereka terdorong untuk bersaing menunjukkan yang terbaik. Kemudian bagi pemenang diberikan bantuan berupa dana operasional yang dapat digunakan untuk pengelolaan, alat dan properti, gedung atau panggung, dan sebagainya. Selain itu, agar tetap hidup mereka diikut sertakan dalam berbagai acara sosial yang diadakan oleh pemerintah, misalnya hari Ulang Tahun Kota Surabaya, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan sebagainya.



Gambar 1. Salah satu pementasan ludruk di Surabaya (iramabudayablogspot)

Untuk mempertahankan status Ludruk sebagai salah satu ikon seni di kota Surabaya, maka perlupula mengenalkannya kepada khalayak luas. Ludruk dapat dikemas lebih kekinian sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, yakni dengan cara diberikan wadah untuk

mengaktualisasikannya secara *continue*, misalnya dengan cara menampilkannya pada kawasan wisata seperti di kawasan wisata Kebun Binatang Surabaya. Dengan demikian, setiap pengunjung dapat melihat pertunjukan Langsung dan mengenal Ludruk sebagai salah satu seni khas milik Jawa Timur yang aksis di kota Surabaya.

Beberapa solusi yang diajukan di atas, diharapkan dapat diwujudkan dan bukan sekedar menjadi bahasan sebuah wacana belaka. Ludruk adalah warisan budaya yang harus dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat pendukungnya, sebagaimana ia hidup karena ada yang memanfaatkannya secara positif dan dipelihara sehingga dapat berkembang dengan baik.

B. Pengenalan Kesenian Ludruk Pada Siswa Di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar (Hamalik, 2008:3). Kegiatan belajar tersebut merupakan salah satu proses dalam mengenalkan sesuatu yang dianggap penting dan berguna bagi siswa.

Di sekolah ada sistem yang dirancang dan disusun sesuai aturan atau ketentuan Undang-undang yang berlaku, yang dimuat dalam sebuah kurikulum. Sekolah dapat menyajikan berbagai materi pelajaran yang bersumber dari sekitar lingkungan.

Salah satu ide yang diajukan di sini dalam mengatasi keadaan krisis yang terjadi pada Ludruk saat ini, perlu kiranya dimulai dari mereka yang merupakan generasi muda sebagai penerus warisan budaya tersebut. Ludruk dapat dilibatkan dalam dunia



pendidikan formal, yakni di sekolah. Di sekolah ada tenaga pengajar yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengajar, di mana mengajar merupakan proses mengisi jiwa siswa berupa informasi dan pengetahuan tentang fakta-fakta untuk digunakan pada masa yang akan datang (Mudyahardjo, 2012:65).

Terkait dengan hal tersebut di atas, Ludruk dapat diajarkan sebagai salah satu bagian (informasi dan pengetahuan) dari materi mata pelajaran seni Budaya maupun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada pelajaran IPS, Ludruk disampaikan sebagaimana asalnya dan produk seni kebanggaan milik masyarakat Jawa Timur. Sementara pada mata pelajaran Seni Budaya, Ludruk tidak sebatas dikenalkan tetapi juga dilakukan secara praktis baik untuk mengumpulkan informasi mengenai seputara Ludruk di Surabaya. Hal ini bertujuan tidak sebatas untuk mengenalkan Ludruk tetapi juga sebagai proses untuk mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan rasa peduli dan kecintaannya terhadap kesenian itu. Untuk membuat siswa semakin dekat dengan Ludruk, pada kegiatan ekstrakurikuler siswa yang memiliki minat dan bakat seni dituntun/diarahkan untuk mengikuti kegiatan latihan Ludruk yang diadakan di sekolah. Selain itu pula, sebagai tugas siswa mendapat kesempatan secara bersama-sama untuk menonton pertunjukan Ludruk secara langsung, kemudian memberikan tanggapannya baik berupa kesan dan pesan terkait pertunjukan yang telah diamatinya.

Untuk mengajarkan praktek Ludruk maka perlu adanya guru atau pelatih yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam memberikan latihan Ludruk tersebut. Untuk itu, perlu diadakannya workshop atau pelatihan bagi para guru. Keberlanjutan dari pelatihan tersebut, guru dari setiap sekolah

bertanggung jawab melatih kegiatan Ludruk sesuai gayanya masing-masing, yang selanjutnya pada hari tertentu akan diadakan lomba tingkat sekolah di Kota Surabaya. Baik antar SD, SMP, maupun SMA/SMK.

Dari ide yang diajukan tersebut, diharapkan dapat dilakukan secara merata dan terus-menerus, sehingga Ludruk tetap dikenal dan dicintai oleh para generasi muda.

C. Kemasan Ludruk Masa Kini

Ludruk adalah ungkapan seni yang tidak hanya sebatas sebagai media untuk menghibur namun sekaligus juga merupakan sarana untuk menyampaikan aspirasi. Ludruk diharapkan mampu membawa masyarakat kearah hidup yang lebih segar di tengah kepenatan kehidupan yang mereka alami (Sudikam, 2013:1). Namun, akhir-akhir ini, kesenian ini tidak lagi menjadi pilihan hiburan masyarakat masa kini. Pertunjukan tradisional ini mencoba terus bertahan ditengah-tengah krisisnya jumlah penikmat, oleh karena sulit bersaing dalam menarik minat penonton. Jalan yang ditempuh oleh Ludruk di Surabaya saat ini yaitu ia harus mampu mengikuti perubahan zaman, jika tidak maka kehidupannya pasti akan redup.

Masa kini, masyarakat lebih memilih hiburan yang ada di televisi karena dianggap lebih praktis serta gratis. Mereka dapat menikmati tontonan sambil berkumpul di rumah sembari melakukan kegiatan lainnya, seperti berkumpul makan-makan sekeluarga, menjahit pakaian sambil ditemani acara yang humor agar terhibur, atau hanya sekedar duduk-duduk santai bahkan tidur-tiduran ditemani acara yang menyegarkan pikiran.

Meskipun kini Ludruk telah ditampilkan dalam beberapa stasiun televisi yang ada di Jawa Timur, namun tampaknya masih kurang menarik minat anak muda masa kini. Ludruk



masa kini haruslah memuat cerita dan gaya yang lebih *gaul*, serta para pemain yang menarik, sehingga para remaja juga turut tertarik untuk menyimak/ menontonnya.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba untuk memberikan beberapa ide dalam merancang Ludruk masa kini agar dapat diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik untuk remaja, dewasa, maupun orang tua.

Ludruk yang ditampilkan dalam televisi harus dapat menarik perhatian generasi muda masa kini pula, maka dari itu perlu adanya inovasi dalam penyajian pertunjukan Ludruk, yaitu; 1) peran *travesty* tidak diwajibkan dalam Ludruk atau para pemain dapat menggunakan tokoh-tokoh yang sesuai gendernya; 2) peran tidak saja dibawakan oleh orang dewasa, tapi dapat pula menggunakan remaja, anak-anak yang memang memiliki bakat dan kecintaan terhadap Ludruk, sehingga para generasi muda melihat adanya sosok yang setara dengan mereka; 3) penggunaan busana yang kekinian agar lebih menarik; 4) sumber cerita selalu baru dan segar, baik mengenai isu yang sedang marak terjadi dikalangan pemerintah, masyarakat umum, masalah remaja, baik dibidang politik, pendidikan, ekonomi, sosial, bahkan moral, yang dikemas menjadi satu-kesatuan yang utuh, namun tetap menggelitik perut penonton. Selain itu pula, Sumber cerita juga dapat memuat berbagai gaya hidup anak remaja masa kini baik dari sisi positif maupun negatif tidak terpaku pada cerita legenda, mitos, dan cerita daerah; 5) Penataan panggung dan cahaya yang modern seperti halnya pertunjukan lainnya yang ada di televisi; 6) bahasa yang digunakan adalah bahasa *gaul* masa kini dengan tetap menyelipkan bahasa Surabaya atau Jawa Timur yang frontal, lugas, dan berkesan apa adanya.; 7) bagian yang menjadi ciri khas dari

Ludruk, seperti *ngeremo* dan *kidungan* harus harus tetap ditampilkan namun tarian *ngeremo* dipersingkat dan selanjutnya merupakan bagian tokoh yang sekaligus menyapa penonton sebelum acara dimulai, sebagai contoh tari *ngeremo* digantikan dengan para tokoh yang memakai pakaian *ngeremo*, kemudian menarik beberapa gerakan tarian tersebut sekitar 1 menit, kemudian dilanjutkan dengan adegan yang lain, sementara *kidungan* dapat diselipkan lagu-lagu masa kini sebagai *pelesetan*; 8) iringan atau musik gamelan harus dikombinasikan dengan musik modern, agar suasana pertunjukan lebih berwarna; 9) kemasan (durasi) Ludruk dibuat singkat dan persegmen; 10) dalam penyampaiannya, pertunjukan Ludruk juga tetap memberikan harapannya agar tetap ditonton, sebagai bentuk promosi diri agar tidak kehilangan penikmatnya; 11) mencari dan mempertahankan sponsor sebagai pendukung acara;

Beberapa hal lainnya, yaitu Ludruk dapat pula dijadikan sebagai media dalam menyampaikan aspirasi, unjuk protes, dan lain sebagainya. Ludruk dibuat sesuai dengan kebutuhannya dan tujuan dipertunjukannya. Ada pula tujuan Ludruk di pentaskan dikawasan wisata dibuat dengan memberi unsur *welcome* kepada wisatawan yang datang. Dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sangatlah penting untuk mewujudkan hal ini.

Perubahan akan terus terjadi dan untuk dapat bertahan sebuah kebudayaan harus mengikutinya dengan tanpa harus kehilangan jati diri. Untuk itu, diharapkan kepada Ludruk tetaplah dijaga kelestariannya dan tidak sebatas dikenal namun juga dicintai khususnya bagi generasi muda yang merupakan pewaris kesenian ini. Untuk itu butuh kesadaran bersama untuk



mewujudkannya, baik dari pelaku Ludruk sendiri, pemerintah, maupun masyarakat.

PENUTUP

Ludruk adalah seni pertunjukan teater (sandiwara) rakyat khas Jawa Timur, yang identik dengan dibawakan dalam bahasa setengah lisan serta menggunakan bahasa Jawa timur, mengandung unsur *lelucon* yang mampu menggelitik penonton. Dalam penyampaiananya Ludruk menyajikan berbagai cerita yang memuat informasi serta nilai-nilai positif yang dapat menjadi bahan pembelajaran/koreksi diri dalam kehidupan. Keberadaan Ludruk yang kian hari kian ditinggalkan oleh masyarakat Surabaya, membuat para pelakunya pula ikut meninggalkan pertunjukan tradisional ini. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat lagi menjadikan Ludruk sebagai sumber matapencaharian mereka.

Ludruk merupakan salah satu ikon seni Surabaya, namun sekarang kesenian tersebut bahkan tidak begitu dikenal oleh masyarakat Surabaya, terutama mereka para remaja yang merupakan generasi muda penerus warisan budaya ini. Kondisi Ludruk yang menyedihkan membuat para pelaku dan pecinta Ludruk tetap berusaha mempertahankan Ludruk ditengah ditengah arusnya persaingan kuat dengan pertunjukan lain yang lebih kekinian. Sajian berbagaihiburan yang lebih beragam, praktis dan gratis adalah pilihan yang lebih menarik masyarakat modern di kota metropolitan seperti di kota Surabaya. Untuk itu, Ludruk pun harus berkuat untuk mencoba mengikuti perubahan yang ada namun dengan tetap mempertahankan jati dirinya.

Untuk mengobati krisisnya penikmat Ludruk di kota Surabaya, perlu adanya kesadara bersama baik dari pelaku dan

pecinta Ludruk, Pemerintah, maupun masyarakat untuk melakukan berbagai upaya dalam memulihkan kondisi tersebut. Upaya itu dapat dimulai dari pemerintah kota Surabaya harus memberi tindakan perhatian dengan memberi wadah untuk turut berpartisipasi pada setiap kegiatan sosial yang diadakan. Selanjutnya, diajarkan di sekolah agar di kenal dan untuk menumbuhkan kecintaan pada kesenian ini, serta membuat kemasannya agar menjadi kemasam pertunjukan kekinian (agar lebih menarik).

Kemauan yang kuat dan kesadaran bersama dari semua pihak sangat diperluka, mengingat bahwa Ludruk bukan semata-mata seni hiburan melainkan sebuah warisan budaya milik bersama yang harus dicintai dan dijaga bersama, sehingga dapat tetap hidup dan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidayat, Robby. 2009. *Pengetahuan seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Prees.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni*

Rupa. Bandung: Masyarakat Seni
Pertunjukan Indonesia.

Supriyanto, Henri. 1992. *Lakon Ludruk Jatim*.
Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
Indonesia.

Taufiq, Akhmad. 2013. *Apresiasi Drama
Tradisional Ludruk Refleksi
Kekuasaan, Karakteristik
Pertunjukan, dan Strategi
Pengembangan*. Yogyakarta: Gress
Publishing kerjasama dengan FKIP
Universitas Jember.